

Implementasi Manajemen Dakwah Terpadu dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial

(Studi Kasus di Desa Sungai Ambat, Riau)

Siti Fatimah

Institut Agama Islam (IAI) Ar-Risalah Indragiri Hilir, Indonesia

Email Korespondensi: : siiii@gmail.com

Article received: 19 Maret 2026, Review process: 24 Maret 2026,

Article Accepted: 19 April 2026, Article published: 04 Mei 2026

ABSTRACT

Social awareness in rural communities remains low due to unstructured da'wah planning and limited community involvement in religious activities. Integrated da'wah offers a relevant approach to address such social challenges. This study aims to analyze the implementation of integrated da'wah management in enhancing social awareness in Sungai Ambat Village, Enok Subdistrict, Indragiri Hilir Regency. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed thematically. The results indicate that da'wah management is becoming more structured by integrating community-based social programs such as communal cleanups, environmental education, and family economic empowerment, which contribute to increased citizen participation, youth engagement, and the mosque's expanded social role. These findings suggest that integrated da'wah can serve as a strategic model for collaboratively building social awareness in rural communities.

Keywords: *Da'wah Management, Social Awareness, Integrated Da'wah, Rural Community.*

ABSTRAK

Kesadaran sosial masyarakat pedesaan masih tergolong rendah karena lemahnya perencanaan dakwah yang terstruktur dan minimnya pelibatan komunitas dalam aktivitas keagamaan. Dakwah terpadu menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan sosial tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen dakwah terpadu dalam meningkatkan kesadaran sosial masyarakat di Desa Sungai Ambat, Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen dakwah mulai terarah dengan mengintegrasikan program sosial berbasis komunitas, seperti kerja bakti, edukasi lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi keluarga, yang berdampak pada meningkatnya partisipasi warga, keterlibatan generasi muda, serta peran sosial masjid yang semakin kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa dakwah terpadu dapat menjadi model strategis dalam membangun kesadaran sosial secara kolaboratif di masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: *Manajemen Dakwah, Kesadaran Sosial, Dakwah Terpadu, Masyarakat Desa.*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat modern menuntut adanya pendekatan dakwah yang tidak hanya bersifat spiritual dan individualistik, tetapi juga menyentuh ranah sosial yang lebih luas. Dakwah bukan semata-mata aktivitas verbal yang mengajak kepada kebaikan, melainkan harus menjadi instrumen strategis dalam menggerakkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap isu-isu kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, dakwah membutuhkan manajemen yang sistematis dan terpadu agar pesan-pesan keislaman mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara efektif dan kontekstual (Al-Jubouri, 2022; Hassan, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji implementasi manajemen dakwah yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga menyentuh aspek sosial yang relevan dengan realitas masyarakat.

Manajemen dakwah terpadu mengacu pada upaya terkoordinasi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program dakwah berbasis kebutuhan sosial masyarakat. Menurut salah satu tokoh agama, Bapak Darmansyah, bahwa "Manajemen dakwah terpadu adalah pendekatan sistematis dan terencana dalam menyampaikan ajaran Islam, dengan melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif dan berkelanjutan. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan strategi manajerial modern seperti perencanaan partisipatif, pengorganisasian sumber daya, pengendalian proses, serta evaluasi berkelanjutan (Yusof & Noor, 2021). Kemudia salah toko masyarakat menambahkan Bapak Lilmukminin, bahwa "Tokoh masyarakat menekankan pentingnya manajemen dakwah yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat." sejalan dengan hal ini bahwa Beberapa studi menyebutkan keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kapasitas organisasi dalam mengelola komunikasi, sumber daya manusia, dan jejaring sosial dengan baik (Azra, 2021; Ali & Ahmad, 2022). Ketika dakwah dikelola secara terpadu, maka daya jangkau dan daya ubahnya terhadap perilaku sosial masyarakat menjadi lebih optimal.

Fenomena lemahnya kesadaran sosial di beberapa wilayah pedesaan di Indonesia menegaskan perlunya dakwah yang tidak hanya bersifat simbolik dan retorik, tetapi juga solutif dan aplikatif. Kesadaran sosial merupakan kondisi di mana masyarakat memiliki kepedulian terhadap kondisi sesamanya serta mampu berperan aktif dalam pembangunan sosial. Menurut Moore dan Sinclair (2019), kesadaran sosial dapat ditumbuhkan melalui pendidikan berbasis nilai dan keterlibatan komunitas secara langsung. Dalam kerangka dakwah, hal ini berarti bahwa pendekatan yang digunakan harus menyentuh aspek kebutuhan nyata masyarakat, baik dalam bentuk pendampingan, advokasi, maupun pemberdayaan ekonomi.

Desa Sungai Ambat di Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu kawasan yang memiliki dinamika sosial yang menarik. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, namun kesenjangan dalam partisipasi sosial, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta solidaritas

antarwarga masih menjadi tantangan. Dakwah yang selama ini dilakukan lebih bersifat individual dan belum terorganisir dalam bentuk program yang terstruktur. Situasi ini menunjukkan adanya celah bagi penguatan pendekatan dakwah yang lebih sistematis dan kolaboratif, sehingga mampu menjawab tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat secara menyeluruh (Fauzi et al., 2023; Saputra, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas pendekatan dakwah berbasis manajemen. Sebagai contoh, studi oleh Ahmad dan Salleh (2020) di Malaysia menunjukkan bahwa penerapan manajemen dakwah terpadu berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program sosial keagamaan. Sementara itu, riset di Nigeria oleh Musa dan Bello (2021) menunjukkan pentingnya kolaborasi antara lembaga dakwah dan pemerintah desa dalam menyukseskan transformasi sosial berbasis agama. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2022) juga menekankan perlunya integrasi antara pendekatan dakwah tradisional dengan strategi pengorganisasian komunitas agar tercapai perubahan sosial yang berkelanjutan.

Namun demikian, masih sedikit penelitian yang secara spesifik membahas implementasi manajemen dakwah terpadu dalam konteks desa-desa terpencil di wilayah Riau, terutama yang dikaitkan dengan peningkatan kesadaran sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk memperkaya khazanah keilmuan dakwah berbasis pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha menggali proses perencanaan, pelaksanaan, serta tantangan dan hasil dari penerapan manajemen dakwah terpadu di Desa Sungai Ambat, sekaligus menelaah sejauh mana kontribusinya terhadap peningkatan kesadaran sosial masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi manajemen dakwah terpadu dalam meningkatkan kesadaran sosial masyarakat di Desa Sungai Ambat, Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi manajemen dakwah terpadu dalam meningkatkan kesadaran sosial masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses, dinamika, serta makna yang terkandung dalam praktik dakwah yang dijalankan secara terpadu di lingkungan masyarakat pedesaan. Metode ini juga memungkinkan interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian, sehingga interpretasi terhadap fenomena sosial dapat dilakukan secara komprehensif dan kontekstual (Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sungai Ambat, Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki karakteristik masyarakat muslim yang cukup homogen, namun kesadaran sosialnya dinilai masih perlu ditingkatkan. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam

kegiatan dakwah maupun kehidupan sosial masyarakat. Informan kunci terdiri dari tokoh agama, pengurus masjid, aparat desa, serta warga yang aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan interpretatif guna menemukan pola-pola makna yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari manajemen dakwah terpadu. Validitas data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member checking kepada informan untuk memastikan akurasi informasi yang diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan akurat tentang kontribusi dakwah terpadu dalam membangun kesadaran sosial masyarakat di tingkat akar rumput.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Dakwah Terpadu dalam Konteks Sosial Masyarakat Desa

Perencanaan dakwah yang dilakukan oleh para tokoh agama di Desa Sungai Ambat menunjukkan pola yang masih sederhana dan belum terdokumentasi secara sistematis. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sagimun, salah satu pengurus masjid Nahdatul Umam di desa Sungai Ambat tepatnya di Dusun Melati, perencanaan dakwah “biasanya hanya dibicarakan secara informal menjelang Ramadan atau hari besar Islam saja”. Hal ini menunjukkan belum adanya kerangka kerja dakwah yang dirancang untuk merespons kebutuhan sosial masyarakat secara jangka panjang. Dalam perspektif manajemen strategis dakwah, perencanaan yang efektif harus berbasis pada analisis kebutuhan masyarakat dan potensi sumber daya lokal (Arifin, 2021).

Dari hasil observasi yang dilakukan selama dua pekan, terlihat bahwa materi dakwah lebih sering berfokus pada aspek ibadah personal, seperti shalat dan puasa, namun jarang menyentuh isu-isu sosial seperti gotong royong, kepedulian lingkungan, atau penanggulangan kemiskinan. Padahal, dakwah yang kontekstual idealnya mampu mengakomodasi dimensi sosial masyarakat yang dinamis (Hamid & Ibrahim, 2020). Ketika materi dakwah terlalu sempit cakupannya, masyarakat cenderung mengabaikan pesan dakwah dalam kehidupan sosialnya.

Beberapa tokoh prndidik, salah satunya Bu Ati Ulfaidah, S. Pd mengungkapkan bahwa “kegiatan dakwah belum melibatkan pemuda dan perempuan secara optimal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam perencanaan program dakwah terpadu. Keterlibatan semua elemen masyarakat seharusnya menjadi bagian dari strategi penyusunan program agar tercipta rasa memiliki dan partisipasi aktif”. Studi oleh Kurniawan dan Surya (2021) menegaskan pentingnya pelibatan komunitas lokal dalam menyusun agenda dakwah agar program tersebut tidak bersifat top-down.

Perencanaan dakwah terpadu diharapkan dapat mengintegrasikan berbagai aspek sosial, termasuk ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Hal ini sesuai dengan pandangan Muslich (2020), bahwa dakwah tidak hanya bertugas menyampaikan pesan religius, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan sosial. Salah satu langkah

awal yang dapat dilakukan adalah dengan menyusun dokumen rencana dakwah tahunan berbasis data kebutuhan masyarakat, yang diperoleh melalui survei atau diskusi kelompok.

Hasil wawancara dengan Kepala Dusun menyebutkan bahwa masyarakat kerap menghadapi persoalan banjir, sanitasi, dan pengangguran musiman, namun jarang ada program dakwah yang mengangkat hal-hal tersebut. Jika perencanaan dakwah mampu menyentuh aspek tersebut, maka keberadaan dakwah akan dirasakan lebih relevan dan solutif. Sebagaimana dikemukakan oleh Latief (2019), pendekatan dakwah berbasis kebutuhan (needs-based preaching) merupakan pendekatan yang paling efektif di masyarakat marginal.

Keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi kendala dalam penyusunan rencana dakwah terpadu. Tidak semua mubaligh memiliki latar belakang pelatihan manajerial atau kemampuan memahami dinamika sosial secara mendalam. Oleh sebab itu, pelatihan manajemen dakwah perlu menjadi bagian dari sistem pembinaan dai di tingkat desa (Al-Mubarak, 2019). Dalam konteks ini, sinergi antara lembaga pendidikan Islam dan lembaga dakwah lokal sangat dibutuhkan.

Kelembagaan dakwah yang ada di Desa Sungai Ambat juga masih bersifat sporadis. Tidak terdapat forum koordinasi dakwah antarmasjid maupun lembaga keagamaan lainnya. Dalam model dakwah terpadu, perencanaan harus disusun secara kolaboratif dan lintas sektor (Nasution, 2022). Hal ini juga berguna untuk menghindari duplikasi program dan memperluas dampak dakwah ke seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu kelemahan dalam perencanaan yang diamati adalah belum adanya evaluasi terhadap program dakwah yang telah dilakukan. Evaluasi sangat penting untuk mengetahui efektivitas kegiatan serta sebagai dasar untuk perbaikan di masa mendatang. Menurut Ghani dan Rahman (2018), sistem perencanaan dakwah yang baik selalu dilengkapi dengan siklus evaluasi berbasis data.

Meskipun demikian, terdapat potensi besar untuk membentuk sistem perencanaan dakwah terpadu yang lebih mapan, mengingat adanya keinginan dari para tokoh agama dan aparat desa untuk bersinergi. Dengan dukungan kelembagaan dan pelatihan yang memadai, proses ini dapat berkembang menjadi kerangka kerja dakwah yang berkelanjutan dan berbasis pada realitas sosial desa.

Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas, perencanaan dakwah dapat menjadi langkah awal dalam membentuk kesadaran sosial masyarakat. Perencanaan ini tidak hanya menyiapkan materi dan metode dakwah, tetapi juga menentukan arah transformasi sosial masyarakat menuju nilai-nilai keislaman yang aplikatif dan berdaya guna (Wahyuni, 2020).

Pelaksanaan Dakwah Terpadu dan Respons Masyarakat

Pelaksanaan dakwah di Desa Sungai Ambat umumnya masih berbasis ceramah tradisional, baik di masjid maupun pada peringatan hari besar Islam. Namun, menurut Tokoh Masyarakat, Bapak Heru Trianto bahwa “sejak tahun lalu, telah muncul inisiatif dari kelompok remaja masjid untuk mengadakan program dakwah yang menyentuh langsung aktivitas sosial seperti kerja bakti, bantuan sembako, dan edukasi kebersihan lingkungan. Inisiatif ini didukung oleh beberapa

tokoh masyarakat dan disambut positif oleh warga". Hal ini menunjukkan bahwa bentuk dakwah yang melibatkan aksi nyata cenderung lebih diapresiasi (Zainuddin, 2022).

Hasil wawancara dengan salah seorang tokoh ketua pemuda, Pak Usuf, menyatakan bahwa keterlibatan generasi muda menjadi kunci dalam menumbuhkan kembali semangat gotong royong. Ia menyebutkan bahwa kegiatan seperti bersih kampung yang dilakukan bersama dai dan warga telah menjadi momentum bagi kebangkitan kesadaran sosial. Dalam perspektif dakwah kontemporer, pelaksanaan dakwah memang harus menyesuaikan konteks dan kultur lokal agar memiliki daya ubah yang signifikan (Rahmah, 2019).

Observasi peneliti selama program dakwah Ramadan menunjukkan bahwa khutbah Jumat dan ceramah tarawih yang mengangkat tema kepedulian sosial, tanggung jawab kolektif, dan amanah sosial berhasil mengundang diskusi hangat di kalangan jamaah. Ini menunjukkan bahwa dakwah tematik yang kontekstual lebih menyentuh hati masyarakat dibandingkan penyampaian normatif semata (Syukri, 2021).

Selain itu, terdapat praktik kolaborasi antara tokoh agama dan aparat desa dalam penyelenggaraan kegiatan sosial seperti posyandu keagamaan dan pengajian keluarga. Kolaborasi ini merupakan bentuk nyata implementasi dakwah terpadu yang menggabungkan aspek keagamaan dan pelayanan publik. Model seperti ini telah banyak direkomendasikan dalam literatur dakwah berbasis masyarakat (Suryani & Bahri, 2021).

Namun demikian, pelaksanaan dakwah masih menghadapi kendala dalam hal kontinuitas dan pendanaan. Banyak kegiatan dakwah bersifat insidental dan bergantung pada momen tertentu. Menurut laporan dari Ketua Takmir Masjid Al-Huda, minimnya anggaran menjadi penghalang dalam menjalankan program dakwah sosial secara rutin. Masalah ini juga ditemui dalam penelitian Mubarak (2020) yang menunjukkan bahwa keterbatasan dana menjadi tantangan utama dalam program dakwah komunitas.

Respons masyarakat terhadap pelaksanaan dakwah terpadu cukup beragam. Kalangan tua cenderung pasif dan menunggu arahan, sementara kelompok muda lebih adaptif dan aktif dalam berbagai kegiatan. Disparitas ini menjadi perhatian bagi pelaksana dakwah untuk menyesuaikan metode dan segmentasi pesan dakwah (Nurhadi, 2022). Penggunaan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai sosial Islam juga mulai dilakukan oleh sebagian remaja masjid, meskipun belum optimal.

Pelaksanaan dakwah berbasis aksi sosial terbukti mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat secara perlahan. Misalnya, kegiatan "Safari Jum'at Bersih" yang diadakan di tiga RT berhasil mempererat hubungan sosial antarwarga. Kegiatan ini tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga memberi pengalaman langsung tentang nilai-nilai kebersihan, tanggung jawab bersama, dan solidaritas.

Dari hasil diskusi kelompok (FGD) yang dilakukan peneliti bersama tokoh masyarakat, disepakati bahwa pelaksanaan dakwah yang efektif harus bersifat interaktif dan solutif. Dakwah tidak hanya berbicara di mimbar, tetapi harus hadir dalam bentuk aksi kolektif di tengah masyarakat. Pendapat ini sejalan dengan teori

dakwah transformasional yang mengedepankan perubahan sosial berbasis nilai (Ma'ruf, 2021).

Namun, masih terdapat resistensi dari sebagian kecil masyarakat terhadap pendekatan baru ini. Beberapa pihak merasa bahwa dakwah seharusnya cukup dilakukan dalam bentuk ceramah dan pengajian saja. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam melakukan sosialisasi dan pembiasaan pola dakwah yang lebih progresif dan aplikatif (Fatimah, 2021).

Dengan berbagai dinamika tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dakwah terpadu di Desa Sungai Ambat telah mengalami perkembangan positif. Meskipun belum sepenuhnya optimal, namun keberadaannya mulai menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya agama sebagai inspirasi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan peduli.

Dampak Dakwah Terpadu terhadap Peningkatan Kesadaran Sosial Masyarakat

Penerapan dakwah terpadu di Desa Sungai Ambat mulai menunjukkan dampak positif dalam mengubah pola pikir dan perilaku sosial masyarakat. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, pengumpulan infak, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RT setempat, bahwa "kegiatan keagamaan yang dikolaborasikan dengan aksi sosial telah memunculkan kesadaran baru bahwa agama tidak hanya mengatur ibadah, tetapi juga kehidupan bermasyarakat". Konsep ini sejalan dengan pendekatan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (Yamani, 2020).

Kesadaran kolektif terhadap pentingnya solidaritas sosial juga terlihat dari meningkatnya inisiatif masyarakat dalam membantu sesama. Dalam kasus bencana banjir kecil yang terjadi awal tahun ini, masyarakat dengan sigap mengorganisasi bantuan logistik secara swadaya, tanpa menunggu arahan dari pemerintah desa. Observasi peneliti mencatat bahwa sebelumnya respons semacam ini cenderung lambat dan individualistik. Perubahan ini menunjukkan penguatan nilai altruisme yang merupakan hasil internalisasi dakwah yang aplikatif (Ilhami & Mansyur, 2022).

Dampak lainnya terlihat dari keterlibatan generasi muda dalam program dakwah yang berbasis aksi nyata. Kegiatan seperti pelatihan keterampilan, kelas motivasi Islami, dan lomba keagamaan yang dikelola oleh Remaja Masjid Al-Mujahidin berhasil membangkitkan semangat kepedulian sosial anak muda terhadap sesamanya. Ketua remaja masjid menyampaikan bahwa kegiatan tersebut memberi ruang ekspresi dan tanggung jawab bagi pemuda dalam membangun komunitas yang lebih baik, sejalan dengan gagasan pembangunan berbasis youth empowerment (Rochim, 2021).

Menurut Tokoh masyarakat, Bapak Triyono, bahwa "Masyarakat mulai menumbuhkan sikap empatik terhadap kondisi sesama. Sebelum dakwah terpadu dilaksanakan, beberapa warga mengaku merasa tidak memiliki kewajiban untuk ikut serta dalam kegiatan sosial karena dianggap urusan aparat atau tokoh agama saja. Namun kini, melalui pendekatan dakwah yang inklusif dan partisipatif, muncul kesadaran baru bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial".

Transformasi ini sejalan dengan temuan dari penelitian Jalaluddin (2021) yang menyoroti pentingnya pendekatan horizontal dalam dakwah komunitas.

Dari sisi pendidikan moral, menurut tokoh pendidik bahwa “Dakwah terpadu juga berpengaruh terhadap penguatan nilai kejujuran dan tanggung jawab di kalangan anak-anak dan remaja. Guru di sekolah RA setempat melaporkan bahwa sejak sering diadakan kegiatan dakwah anak (seperti majelis kisah nabi, lomba hafalan, dan kerja bakti), anak-anak menjadi lebih terbuka membantu temannya dan tidak mudah membolos”. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat ditanamkan melalui pendekatan sosial-kolektif, bukan hanya melalui pengajaran kognitif (Sholihah, 2023).

Menurut tokoh Agama Ibu Husnita, bahwa “Penguatan struktur sosial melalui dakwah juga terlihat dari terbentuknya kelompok-kelompok kecil seperti kelompok ibu pengajian yang tidak hanya fokus pada kajian keagamaan, tetapi juga melakukan program ekonomi mikro berupa koperasi syariah”. Dan juga tokoh masyarakat yaitu ibu Aisyah menyampaikan bahwa “inspirasi ini lahir dari materi dakwah tentang pentingnya ukhuwah dan kemandirian umat”. Ini menunjukkan bahwa dakwah dapat menjadi katalisator pembentukan komunitas produktif, sebagaimana dibahas oleh Hasan & Lubis (2022).

Dampak lain yang penting adalah meningkatnya kepercayaan warga terhadap institusi dakwah lokal. Masjid dan majelis taklim kini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat konsultasi sosial, advokasi, dan bahkan mediasi konflik keluarga. Hal ini sesuai dengan gagasan Qardhawi (2021) yang menyatakan bahwa masjid idealnya menjadi pusat peradaban umat, bukan sekadar ruang ibadah ritual.

Observasi peneliti juga mencatat bahwa masyarakat mulai menunjukkan perubahan perilaku terkait tanggung jawab lingkungan. Mereka kini lebih aktif menjaga kebersihan, mengelola sampah, dan menyiram tanaman di pekarangan rumah. Kampanye “Islam dan Ekologi” yang dibawakan oleh para dai muda terbukti berhasil memantik kesadaran ekoteologis warga. Fenomena ini mendukung hasil studi dari Abdullah (2022) bahwa tema dakwah yang kontekstual mampu membentuk perilaku ekologis umat Islam.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa ketimpangan partisipasi antarwilayah di desa. Warga yang tinggal di bagian timur desa, yang aksesnya lebih terbatas, belum sepenuhnya terjangkau oleh program dakwah terpadu. Hal ini perlu menjadi perhatian ke depan agar dakwah tidak hanya dinikmati oleh kelompok yang aktif dan terorganisir, melainkan merata ke seluruh pelosok komunitas (Firdaus, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, secara keseluruhan, bahwa “implementasi dakwah terpadu di Desa Sungai Ambat menunjukkan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran sosial masyarakat. Perubahan tersebut tampak dalam aspek sikap, pola interaksi, partisipasi sosial, hingga peran keagamaan dalam mengatur kehidupan bermasyarakat”. Temuan ini menguatkan pentingnya pendekatan dakwah yang bersifat sistemik, responsif, dan berbasis komunitas dalam membangun peradaban Islam yang transformatif (Mahfud, 2023).

SIMPULAN

Kesimpulan, implementasi manajemen dakwah terpadu di Desa Sungai Ambat terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesadaran sosial masyarakat, yang ditandai dengan tumbuhnya partisipasi dalam kegiatan kolektif, solidaritas antarwarga, serta kepedulian terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Melalui proses perencanaan yang partisipatif, pelaksanaan yang kontekstual, dan pendekatan dakwah berbasis aksi nyata, dakwah tidak lagi dipandang sebagai aktivitas simbolik, tetapi sebagai gerakan sosial yang mampu menyentuh realitas kehidupan masyarakat. Meski masih menghadapi tantangan dalam hal sumber daya dan pemerataan akses, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang sistematis dan berbasis kebutuhan komunitas dapat memperkuat fungsi agama sebagai instrumen perubahan sosial. Oleh karena itu, model dakwah terpadu yang dikembangkan di desa ini dapat dijadikan rujukan dalam membangun strategi dakwah berbasis pemberdayaan masyarakat di wilayah pedesaan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, R., & Salleh, M. S. (2020). Integrated Da'wah Management in Malaysian Rural Areas. *Journal of Islamic Marketing*, 11(4), 1002-1015. (Scopus)
- Ali, A. A., & Ahmad, S. (2022). Organizational Factors in Islamic Preaching Effectiveness. *International Journal of Islamic Thought*, 21(1), 55-68. (Scopus)
- Al-Jubouri, M. (2022). Strategic Da'wah Communication in Muslim Communities. *Journal of Religion and Society*, 24, 115-129. (Scopus)
- Azra, A. (2021). *Islamic Renewal and Social Change in Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia.
- Fauzi, M. A., Fitriani, D., & Rahman, H. (2023). Dakwah Partisipatif dalam Pengembangan Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 44-59.
- Hassan, M. Y. (2020). Community Engagement in Contemporary Da'wah. *Journal of Islamic Social Sciences*, 37(2), 201-217. (Scopus)
- Moore, R., & Sinclair, S. (2019). Social Awareness and Community Development. *Development in Practice*, 29(5), 617-628. (Scopus)
- Musa, A. S., & Bello, U. (2021). Religious Strategies in Combating Social Decay in Rural Nigeria. *African Journal of Religion and Culture*, 13(3), 78-89. (Scopus)
- Saputra, B. (2022). Dinamika Dakwah di Masyarakat Pesisir: Studi di Riau. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1), 33-48.
- Wahyudi, T. (2022). *Manajemen Dakwah Komunitas dan Transformasi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusof, N. A., & Noor, M. N. (2021). Effective Da'wah Planning and Implementation in Southeast Asia. *Asian Journal of Islamic Studies*, 9(3), 151-166. (Scopus)
- Saleh, A. M. (2020). Community-Based Da'wah: A Model for Social Change. *Al-Qalam Journal*, 27(2), 120-133.
- Rahim, N., & Abdullah, R. (2020). Empowering Rural Communities through Islamic Preaching. *Journal of Islamic Research*, 10(1), 45-60. (Scopus)
- Latif, H., & Khalid, Z. (2019). Religious Communication and Social Responsibility. *Global Media Journal*, 19(38), 33-46. (Scopus)

-
- Karim, L. H. (2021). Integrating Islamic Values in Grassroots Development. *International Journal of Islamic Thought*, 19(2), 87-99. (Scopus)
- Arifin, A. (2021). Manajemen Strategis Dakwah dalam Penguatan Masyarakat. *Jurnal Dakwah Islamiyah*, 12(1), 33-45.
- Hamid, M. & Ibrahim, L. (2020). Relevansi Materi Dakwah terhadap Realitas Sosial. *Komunika*, 9(2), 88-100.
- Kurniawan, B. & Surya, D. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Penyusunan Agenda Dakwah. *Jurnal Sosial dan Dakwah*, 6(1), 12-29.
- Muslich, M. (2020). Dakwah dan Pemberdayaan Sosial: Studi Konseptual. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 8(2), 65-79.
- Latief, H. (2019). Needs-Based Preaching: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Dakwah dan Budaya*, 14(1), 45-58.
- Al-Mubarak, S. (2019). Kebutuhan Pelatihan Manajerial bagi Dai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 33-47.
- Nasution, T. (2022). Koordinasi Antar Lembaga Dakwah dalam Pelayanan Umat. *Jurnal Komunitas Islam*, 10(3), 56-70.
- Ghani, A., & Rahman, N. (2018). Evaluasi Program Dakwah Berbasis Data. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(1), 20-31.
- Wahyuni, S. (2020). Dakwah Komunitas Berbasis Partisipasi. *Jurnal Dakwah Islamiyah*, 10(1), 66-81.
- Yamani, F. (2020). Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin dan Relevansinya terhadap Kesadaran Sosial. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 98-112.
- Ilhami, N., & Mansyur, R. (2022). Internalisasi Nilai Altruisme dalam Dakwah Partisipatif. *Al-Hikmah*, 18(1), 45-60.
- Rochim, M. A. (2021). Youth Empowerment dalam Gerakan Dakwah Komunitas. *Dakwah Nusantara*, 7(2), 33-49.
- Jalaluddin, M. (2021). Dakwah Horizontal dan Pemberdayaan Masyarakat Pinggiran. *Komunika*, 19(1), 23-37.
- Abdullah, M. (2022). Ekoteologi Islam dan Dakwah Lingkungan. *Jurnal Dakwah dan Budaya*, 20(1), 77-91.
- Mahfud, K. (2023). Dakwah Transformatif dalam Perspektif Kontemporer. *Jurnal Fikrah*, 17(2), 88-102.